



OPTIMALISASI PERAN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MODERN DENGAN PENDEKATAN QURANI

Jufri Hasani Z¹, Joni Harnedi²

^{1,2} IAIN Takengon, Indonesia

Email: hasanijufri3@gmail.com¹, Joni_harnedi_ukm@yahoo.ca²

Abstract: This study examines the challenges of the world of education, especially Islamic education in modern society. It also challenges and gives opportunities that exist so that the goals of Islamic education are maximally achieved and every Islamic educational institution is able to produce qualified graduates and have a high competitive spirit with Quranic character. Modern human life which is instantaneous, materialistic and individualistic challenges the world of Islamic education to keep up with the times by innovating, especially in teaching methods. This research is in the form of a literature review using the thematic interpretation research method of the Hassan Hanafi school (d. 2021). This study reveals that there are several divine instructions related to education in the Quran, namely: 1. the use of gradual methods (phases), 2. Reward and punishment wisely and proportionally, 3. Levilization in the provision of material, 4. Variative and innovative in teaching.

Keywords: Islamic Education, Modern, Quranic

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang tantangan dunia pendidikan terutama pendidikan Islam di tengah masyarakat modern, apa saja tantangan dan peluang yang ada sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai secara maksimal dan setiap lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan berkualitas dan berjiwa saing tinggi dengan akhlak Qurani. Kehidupan manusia modern yang serba instan, materialistik dan individualis menantang dunia pendidikan Islam untuk mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan inovasi terutama dalam metode pengajaran. Penelitian ini berbentuk kajian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian tafsir tematik aliran Hassan Hanafi (w. 2021). Penelitian ini mengemukakan bahwa ditemukan dalam Al-Qur'an beberapa petunjuk Ilahiyah terkait pendidikan yaitu: 1. Penggunaan metode gradual (pentahapan), 2. *Reward* dan *punishment* secara bijak dan proporsional, 3. Levilisasi dalam pemberian materi, 4. Variatif dan inovatif dalam pengajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Modern, Qurani

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era teknologi komunikasi dewasa ini dihadapkan dengan banyak tantangan, meskipun tidak dipungkiri perkembangan media komunikasi juga diyakini membawa manfaat yang cukup besar bagi masyarakat dunia termasuk untuk bidang pendidikan. Corak kehidupan masyarakat modern sangat identik dengan masyarakat yang bergantung kepada teknologi dan informasi. Ciri masyarakat modern sebagaimana yang dikemukakan oleh Ginandjar Kartasasmita mengutip dari Inkeles dan Smith, yaitu: 1) kemampuan untuk mengikuti perubahan dan memiliki sikap inovatif; 2) responsif terhadap isu; 3) lebih demokratis, 4) memiliki orientasi hidup yang jelas; 5) menyiapkan kehidupan masa depan dengan baik dan berupaya mewujudkan; 6) tidak mudah puas dengan raihan yang bersifat apa adanya; 7) penghargaan yang baik terhadap hak kepemilikan pihak lain; 8) ilmu pengetahuan dan teknologi dijadikan sebagai instrumen pengendalian lingkungan; 9) penghargaan terhadap capaian prestasi atau kontribusi seseorang (Kartasasmita, 1997).

Banyaknya tantangan pendidikan Islam yang muncul di tengah kehidupan masyarakat modern, hal ini disebabkan antara lain karena kehidupan manusia yang lebih

cenderung mengarah kepada sikap materialis dan hedonis yang kian mengakar dan jauhnya masyarakat terutama generasi muda dari budaya sopan santun dan norma agama. Dengan berbagai fasilitas hiburan yang tersedia menyebabkan terjadinya pengabaian terhadap hal-hal penting seperti belajar dengan lebih serius dan untuk mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya serta interaksi sosial yang terganggu.

Tantangan pendidikan di tengah kehidupan masyarakat modern sangat beragam, di antaranya bahwa dunia pendidikan menuai kritik banyak pihak terkait dengan rendahnya kualitas lulusan yang dihasilkan. Di antara point penting kritikan tersebut adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan formal belakangan ini lebih mementingkan tercapainya nilai akhir yang tinggi pada bidang studi yang diujikan pada ujian akhir berstandar nasional (UN) dan agar tercapainya kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan peserta didik seakan dipaksa untuk menerima semua materi yang diajarkan tepat waktu. Pola pendidikan seperti ini juga mengakibatkan peserta didik kehilangan peluang untuk menghayati, mendalami dan bahkan mengembangkan materi yang diberikan secara baik. Hal lain yang membuat miris adalah para siswa begitu dimanja dengan pemberian materi baik berupa konsepsi pengetahuan, aturan dan keterampilan yang serba *given* (Istiarsono, 2016).

Konsep pendidikan di atas identik dengan konsep yang dikenal dengan “pendidikan gaya bank”. Praktek pendidikan “gaya bank” menyebabkan keterkungkungan dan bahkan tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya “pengebirian akademik” terhadap para peserta didik. Model pendidikan gaya bank memposisikan guru sebagai pemberi anugerah pengetahuan, nilai dan keterampilan yang selanjutnya dihibahkan kepada peserta didik, dengan kata lain murid bagaikan gelas kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan oleh pendidik. Proses pendidikan tidak berbeda seperti kegiatan menabung, di mana peserta didik menempati posisi sebagai buku tabungan yang setiap saat diisi oleh guru atau oleh pihak penyelenggara pendidikan. Seharusnya hubungan guru dengan murid bukanlah seperti hubungan nasabah dengan pihak bank, tetapi hubungan guru-murid selayaknya seperti hubungan orang tua dan anak sehingga implikasinya, guru dalam hal ini dianggap sebagai orang yang harus mengetahui banyak hal dan berfungsi sebagai sumber belajar (Mukhlis, et. al, 2020). Di setiap akhir semester dan puncaknya di penghujung masa pendidikan murid di setiap tingkat pendidikan, pihak penabung (guru atau sekolah) akan menagih kembali apa yang telah diberikan sebelumnya.

Dalam proses pendidikan guru memberi pelajaran, siswa dituntut untuk mampu menyerap ilmu, mendalami dan menghafalkan semua materi yang disampaikan dengan mengikuti arahan dan petunjuk guru. Secara umum, gambaran konsep pendidikan gaya bank ini menurut Freire adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan (mengajar), murid mendapatkan (diajar), (2) guru adalah sosok yang serba tahu, sementara murid dalam posisi belum tahu, (3) guru pihak yang berfikir, murid dalam posisi pihak yang selalu difikirkan, (4) guru menerangkan, murid patuh menyimak, (5) guru memberikan aturan, murid harus mematuhi, (6) guru berhak untuk memaksakan apa yang dianggapnya baik dan benar, murid harus menyetujui, (7) guru berbuat, murid mengikuti atau meneladaninya, (8) guru menentukan materi dan bahan ajar, murid menyesuaikan diri

dengan bahan tersebut, (9) guru terkadang tidak bisa memilah antara kewenangan ilmu dan kewenangan jabatan sehingga kebebasan dan kreatifitas murid terhalang, dan (10) guru menempati posisi subjek belajar, sementara murid adalah objek (Istiarsono, 2016).

Pendidikan Islam yang sejatinya menciptakan insan yang beriman, berilmu dan memiliki akhlak yang mulia, baik kepada *Khaliq*, maupun kepada diri sendiri, masyarakat dan bahkan kepada lingkungannya juga dihadapkan dengan tantangan yang cukup serius. Warga yang pada awal mulanya menjajaki bermacam proses pembelajaran berorientasi dalam rangka peningkatan keahlian intelektual, moral, raga serta psikisnya, berganti jadi belajar dengan tujuan utamanya agar dapat terjun ke dunia kerja dengan pemasukan yang besar. Sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mampu menjanjikan lapangan kerja bagi para lulusannya akan menjadi lembaga pendidikan yang terpinggirkan atau sepi peminat. Sedangkan sekolah atau lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang siap memasuki berbagai lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang menjanjikan akan menjadi lembaga banyak peminat.

Persoalan lain yang muncul dari pendidikan gaya bank ini adalah memicu penjajahan baru dalam bidang budaya yang menyebabkan munculnya sikap hidup yang serba *hedonistik, materialistik*, sikap hidup yang ingin serba cepat, praktis, pragmatis, dan instan. Kecenderungan sikap manusia seperti ini mengakibatkan ajaran agama yang bersifat normatif dan berorientasi masa sekarang dan masa depan (bahagia di dunia dan bahagia di akhirat) menjadi terabaikan (Ulya, 2018).

Ada lima kecenderungan keadaan dunia pendidikan di era globalisasi saat ini, satu di antaranya adalah integrasi ekonomi yang menimbulkan terbentuknya persaingan bebas di dunia pendidikan. Karena menurut penganut aliran ini, bidang pendidikan juga termasuk hal yang layak dijadikan lahan bisnis sehingga tidak mengherankan jika logika bisnis sering ditemukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Timbulnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (TQM), *interpreneur university*, dan lahirnya Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain karena perilaku yang menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dikala ini lebih dominan pada menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded* serta untuk mendapatkan keuntungan material yang sebesar-besarnya (Nata, 2009).

Penulis tertarik untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan yang terjadi di masyarakat modern saat ini terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan arahan dan bimbingan untuk mendidik manusia, bahkan melalui penafsir pertamanya, Nabi saw, Al-Qur'an selain memberikan materi ajar, juga menjelaskan tahapan-tahapan serta strategi yang bisa diikuti untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah dan 30 juz diturunkan dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari (Kementerian Agama, 2011). Masa turunnya Al-Qur'an terbagi kepada dua periode yaitu 13 tahun turun di Mekah dan 10 tahun turun di Madinah (al-Qattan, 1995). Ajaran Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an tersebut diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Cara-cara yang diajarkan Allah swt dalam penerapan hukum dan aturan serta cara

membimbing manusia yang dilakukan secara gradualisasi patut diikuti oleh para pendidik zaman sekarang, karena proses pendidikan tidak mungkin berhasil dengan baik jika dilakukan secara instan. Pemakaian bahasa yang mudah dipahami dan *familiar* juga menjadi salah satu kunci kesuksesan pendidikan Al-Qur'an. Adanya gradualisasi ajaran juga menjadi hal penting yang tidak boleh terabaikan dalam proses pendidikan. Penelitian ini berupaya mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an dalam pendidikan sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai dengan maksimal.

LANDASAN TEORI

Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha pengembangan kepribadian manusia dalam berbagai aspeknya, seperti aspek akal, jasmani serta rohani (Tafsir, 2016). Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 diungkapkan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan modal utama dalam proses pertumbuhan dan kematangan seseorang yang hendak melahirkan generasi harapan, yang tidak hanya menguasai ilmu dan teknologi juga akhlak mulia. Untuk merealisasikan acuan tersebut, pendidikan menjadi sangat penting untuk diaplikasikan guna memantapkan nilai murni dalam setiap individu (Masang, 2021). Pendidikan bisa juga dipahami sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental kepada peserta didik (Azis, 2019).

Pendidikan Islam adalah proses belajar yang bertujuan untuk memanifestasikan ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2013). Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Qurani. Definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah sistem atau lembaga pendidikan dengan penekanan kepada semua civitas pendidikan memiliki ruh dan spirit Islam. Haidar mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan agar terbentuknya kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai dan ajaran Islam/*Islamic values* (Pasa, 2013). Pendidikan Islam dapat juga dipahami sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka mengubah tingkah laku seseorang menuju arah yang lebih yang pada akhirnya setiap peserta didik tersebut mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan pribadinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya secara maksimal melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai yang Islami (Riza, 2017).

Tujuan Pendidikan Islam

Ada lima tujuan pendidikan Islam, yaitu: 1. Menanamkan *akhlakul karimah*. 2. Mempersiapkan peserta didik untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. 3. Terbentuknya pribadi yang utuh, sehat secara fisik dan sehat secara rohani. 4. Menumbuhkan ruh ilmiah. 5. Menyiapkan tenaga profesional untuk terjun ke dunia kerja

atau persiapan untuk mencari rezki (Bashori, 2009). Haidar menjelaskan bahwa globalisasi menuntut setiap individu untuk memiliki wawasan dan kualitas global yang mendunia. Agar tercapainya tujuan tersebut maka perlu dirancang pendidikan Islam yang meliputi: 1. Pendidikan yang bermutu tinggi dan kompetitif. 2. Lulusan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan khalayak (Pasa, 2013).

Pendidikan Islam selain berorientasi kepada peningkatan pengetahuan (kognisi), juga bertujuan melakukan pembinaan dan perbaikan akhlak. Aspek afektif, kognitif dan psikomotorik mesti menjadi perhatian utama dalam pendidikan. Pendidikan yang hanya mementingkan *intelligence oriented* tidak akan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. *Intelligence oriented* akan melahirkan generasi yang cerdas secara akademik, namun tidak dapat memahami realitas keseharian bahkan menjadi sumber problem dalam kehidupan masyarakat banyak. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berorientasi untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan intelektual semata, tetapi bertujuan untuk menciptakan kecerdasan emosional, spritual, dan *transcedental*. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh tersebut bisa dicermati dari makna dibalik perintah *iqra'* yang menjadi perintah pertama yang diturunkan Allah kepada umat Islam melalui Nabi saw. Kata *iqra'* pada dasarnya adalah kata kerja transitif yang membutuhkan objek, namun dalam surah al-Alaq/96 ayat ke-1 dan ke-3 Allah tidak menyebutkan objek yang harus dibaca. Kalimat *iqra'* yang tidak diikuti objek tersebut melahirkan pemahaman bahwa manusia diperintahkan untuk membaca apa saja, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dan pengembaraan manusia dalam mencari ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan membaca, dan tujuan akhir dari proses membaca atau belajar tersebut hendaknya menciptakan manusia cerdas yang agamis dengan adanya keseimbangan kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual dan kecerdasan *transcedental*. Inilah yang dipahami dengan kalimat yang mengikuti perintah *iqra'* tersebut dengan kalimat *bismi rabbika* (Hanafi et al., 2018).

Tujuan Pendidikan Islam adalah: 1) Tujuan yang erat kaitannya dengan individu, yaitu adanya peningkatan atau kemajuan di bidang pengetahuan, perilaku, jasmani dan ruhani, dan memiliki kemampuan untuk bekal hidup. 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, meliputi perilaku masyarakat, perilaku pribadi dalam masyarakat, perubahan kehidupan serta memperkaya pengalaman masyarakat banyak. 3) Tujuan profesional, yaitu pendidikan bertujuan sebagai pengetahuan, seni, bidang pekerjaan dan sebagai aktifitas masyarakat (Tafsir, 2016).

Mikyal Hardiyati mengutip pendapat Nurcholis Madjid dalam Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: 1) Tujuan Fisik (*ahdaf al-jismiyyah*). Tujuan pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan tugas manusia sebagai *khalifah* di bumi yang mesti memiliki kemampuan tubuh atau fisik yang prima yang didukung dengan keterampilan yang memadai di samping kemampuan jiwa atau rohani yang kokoh sehingga tugas sebagai khalifah bisa terlaksana dengan baik. 2) Tujuan Rohani (*ahdaf al-ruhiyah*). Tujuan rohani pendidikan Islam adalah dalam rangka melahirkan insan yang memiliki moralitas qurani. 3) Tujuan Akal (*ahdaf al-aqliyah*). Aspek tujuan ini berupaya untuk pengembangan intelektual sehingga mampu mengungkap rahasia dari setiap ciptaan Allah Swt di jagad raya. 4) Tujuan Sosial Kemasyarakatan (*ahdaf al-ijtima'iyah*).

Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh di tengah kehidupan masyarakat. Peserta didik yang dihasilkan diharapkan memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Interaksi dengan masyarakat lain bisa berjalan baik dan lancar (Hardiyati & Baroroh, 2019).

Masyarakat Modern

Kata modern ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan arti terbaru; mutakhir, dan sikap, cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (Pusat Bahasa, 2008). Istilah modern yang menunjukkan pada segala hal yang baru, kata modern identik dengan teknologi. Pengembangan ilmu pengetahuan telah berpengaruh besar dalam pembentukan pola pikir dan gaya hidup masyarakat.

Ada sembilan ciri-ciri masyarakat modern, yaitu: 1) kemampuan untuk mengikuti perubahan dan memiliki sikap inovatif; 2) responsif terhadap isu yang berkembang; 3) lebih demokratis, 4) memiliki orientasi hidup yang jelas; 5) menyiapkan kehidupan masa depan dengan baik dan berupaya mewujudkan; 6) tidak mudah puas dengan raihan yang bersifat apa adanya; 7) menghargai hak orang lain; 8) penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi; 9) memberikan apresiasi berdasarkan kontribusi terhadap masyarakat (Kartasmita, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Untuk membahas ayat-ayat terkait, penulis menggunakan metode tafsir tematik kontemporer dengan mengikuti langkah kerja Hassan Hanafi (w. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap sumber-sumber terkait, maka berikut pemaparannya:

Langkah Pembelajaran

Agar tercapainya tujuan pendidikan Islam dengan baik, tidak terlepas dari strategi dan langkah-langkah yang ditempuh oleh para pendidik atau lembaga pendidikan, langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Terciptanya suasana belajar tanpa stres (*relaks*)

Suasana belajar yang *relaks* akan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menjalani semua proses pembelajaran dengan baik, setiap ada kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik akan diberikan sanksi atau hukuman yang tetap mempedomani asas-asas kasih sayang dan hukuman diberikan memang karena alasan pendidikan dan dalam batas yang wajar.

2. Menumbuhkan rasa ketertarikan dan rasa butuh terhadap ilmu

Setiap tenaga pendidik harus mampu memancing ketertarikan siswa dengan berupaya mengkontekstualisasikan pelajaran dengan relevansinya. Motivasi belajar murid akan muncul apabila mereka menyadari akan arti penting dan manfaat dari subjek pelajaran tersebut. Belajar sesuatu yang abstrak tanpa kejelasan manfaatnya akan mengurangi minat peserta didik.

3. Ada keterlibatan emosi dalam proses belajar

Guru harus mampu mendekati murid dengan sentuhan emosi, memberikan motivasi dengan bijak, guru memberikan humor-humor ringan untuk menjalin keakraban dan cara-cara lainnya yang bisa membantu terlaksananya proses belajar dengan maksimal. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah di setiap proses pelaksanaan pendidikan perlu mempertimbangkan waktu jeda dan waktu istirahat yang cukup dan teratur.

4 Melibatkan semua indra dan semua potensi

Para pendidik harus mampu merangsang dan melibatkan semua indera dan potensi lainnya yang dimiliki peserta didik seperti menjaga keseimbangan asupan ilmu untuk mengasah daya pikir otak kiri dan otak kanan.

5. Melatih berfikir jauh kedepan serta mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari sebanyak mungkin.

Pendidikan Islam dengan Pendekatan Qurani

Said Aqil Husin menjelaskan penerapan nilai Qurani di dunia pendidikan masa sekarang menjadi sebuah keharusan dan tidak bisa ditawar. Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan insan akademis yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan memiliki moral yang tinggi. Ada tiga aspek yang hendak dicapai dalam proses pengaktualan nilai Qurani dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Aspek agama (spiritual), yang mencakup keimanan, ibadah dan akhlak. Semua ini akan muncul dalam kehidupan keseharian yang melahirkan pribadi saleh individual sekaligus saleh sosial.
2. Aspek budaya, yaitu kepribadian mandiri serta bertanggung jawab, sosok yang mantap, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.
3. Aspek kecerdasan, yaitu dimensi intelegensia yang akan menghasilkan pribadi yang selalu melangkah ke arah kemajuann (Husin, 2003).

Untuk memaksimalkan usaha guna tercapainya tujuan pendidikan Islam berikut ini penulis paparkan beberapa strategi pendidikan yang ditemukan dalam A-Qur'an:

1. Adanya pentahapan (gradualisasi)

Strategi pertama yang penulis temukan sebagai kunci keberhasilan pendidikan Nabi adalah pendidikan yang dilakukan secara bertahap. Al-Quran dalam penghapusan budak misalnya melakukan penghapusan secara bertahap sehingga tidak menimbulkan keguncangan sosial dan ekonomi waktu itu (Suparta, Munzier, Harjani Hefni, 2003). Pemberian materi dalam pendidikan juga mesti dilakukan secara gradual sehingga ilmu yang disampaikan bisa lebih dipahami, berbekas dan lebih mudah untuk diamalkan. Allah menerapkan syari'at-Nya secara bertahap yang dalam istilah agama dikenal dengan *tadarruj*. Hal ini bisa dicermati misalnya dari proses turunnya Al-Qur'an yang menghabiskan waktu sekitar 23 tahun (Sopyan, 2018).

Salah satu contoh adalah tahapan dalam pengharaman riba yang melewati empat tahapan yaitu: 1) Tahap pertama, bantahan terhadap anggapan bahwa pinjaman berbunga (ribawi) akan menambah harta dan sebagai upaya tolong menolong sekaligus juga sarana *taqarrub* kepada Allah SWT. Hal ini diungkapkan dalam Q.S. ar-Rum/30:39. 2) Tahap kedua, praktek riba digambarkan sebagai suatu yang buruk dan balasan yang keras

kepada pelaku riba. Hal ini diungkapkan dalam Q.S. an-Nisa'/4:160-161. 3) Tahap ke tiga, pengharaman riba dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Tahapan ini belum final, karena akan ada asumsi jika tambahan tersebut tidak banyak atau tidak berlipat ganda maka itu dibolehkan. Hal ini diungkapkan dalam Q.S. Ali Imran/3:130. 4) Tahap akhir adalah tahapan pengharaman riba secara mutlak. Hal ini diungkapkan dalam Q.S. Al Baqarah/2: 278-279 (Umam, 2017).

2. Pemberian sanksi hukum yang edukatif

Reward dan *punishment* dalam dunia pendidikan merupakan hal yang mesti ada. Setiap peserta didik membutuhkan pujian atas prestasi yang diraih, sebaliknya hukuman atau sanksi juga perlu diberikan atas tindakan pelanggaran yang dilakukan. Sanksi atau hukuman yang diberikan seorang guru kepada murid adalah hukuman yang bernilai edukatif. Salah satu contoh sanksi Al-Qur'an adalah bagi orang yang melanggar sumpah yang dijelaskan dalam surah al-Mâidah/5: 89 yaitu: (1) memberi makan kepada sepuluh orang miskin, (2) memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin, (3) memerdekakan budak, dan (4) puasa selama tiga hari. Kafarat sumpah mengandung nilai edukatif, sehingga setiap mukmin tidak bermain-main dengan sumpah, kafarat (denda) sumpah yang diberikan bukan bermaksud menganiaya manusia, tetapi bertujuan untuk mendidik dan sebagai solusi bagi sumpah yang terlanjur diucapkan.

3. Levelisasi

Strategi dan materi pengajaran Nabi kepada para sahabat dilakukan dengan pertimbangan tingkat kecerdasan, perbedaan emosi atau kondisi emosional sahabat yang dihadapi. Sebagai bukti adanya levelisasi ini bisa dicermati dalam pengelompokan ayat makkiyyah dan ayat madaniyyah di mana di masing-masing periode ini terdapat penekanan, isi dan cara penyampaian yang berbeda sesuai dengan perbedaan tingkat kecerdasan dan emosional masyarakat yang dihadapi. Setiap pendidik harus mampu menghadapi peserta didik dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat intelektualnya (Yaqub, 2014).

4. Variatif dalam Pengajaran

Al-Qur'an mengajarkan metode pembelajaran yang variatif. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari kejenuhan baik bagi murid ataupun bagi guru. Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dengan gaya yang bervariasi. Ada yang berbentuk kalimat singkat, ada yang berbentuk kisah, ada yang menggunakan perumpamaan dan sebagainya. Berbagai metode pengajaran di dunia pendidikan seperti ceramah, diskusi atau kerja kelompok, penugasan, *outbound*, melalui buku dan sebagainya harus diterapkan secara proporsional.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas bisa diambil beberapa kesimpulan bahwa setiap zaman akan melahirkan karakter masyarakat yang cenderung berbeda dengan masyarakat zaman lainnya, karena itu setiap orang yang berkecimpung di dunia pendidikan perlu mencari dan merumuskan formula yang tepat dalam pendidikan di setiap zamannya. Gaya kehidupan masyarakat modern saat ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam, maka perlu usaha ekstra agar anak-anak masa sekarang tidak meremehkan arti

penting ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam dengan pendekatan Qurani akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan mempunyai daya juang yang tinggi, karena Al-Qur'an mengajarkan pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan dengan memperhatikan nilai-nilai keIlahiyahan dan kemanusiaan. Bimbingan Al-Qur'an dalam pendidikan di antaranya adalah: 1. Penggunaan metode gradual (pentahapan), 2. *Reward* dan *punishment* secara bijak dan proporsional, 3. Levilisasi dalam pemberian materi, 4. Variatif dan inovatif dalam pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajâj, M. A.-K. (2006). *Ushûl al-Hadîts, 'Ulûmuhu wa Mushthalahu*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Qattan, M. (1995). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Aziz, A. (2016). Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 233-349. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.830>
- Aziz, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU.
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Malang: Bumi Aksara..
- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*. 13(1), 97-122. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>.
- Husin, S. A. A.-M. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam Jawaban Terhadap Tantangan Modernitas Pendidikan Keagamaan di Indonesia*. Tangerang Selatan: Ciputat Press.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajianteoretik. *Jurnal Intelegensia*, 1(2), 19-24. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/intelegensia/index>.
- Kartasasmita, G. (1997). *Karakteristik dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta. <https://adoc.pub/karakteristik-dan-struktur-masyarakat-indonesia-modern-disam.html>.
- Kementerian Agama. (2011). *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Lbs, Mukhlis dan Muhammad Hasyimayah Batubara, Pengaplikasian dan Metode Pendidikan Islam Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, *Jurnal As-Salam*, 4(2), 318-331. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2>.
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Muchsin Bashori dan Abdul Wahid. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis.

- Nata, A. (2009). Tentang Pendidikan Islam. *Republika.co.id*.
<https://republika.co.id/berita//no-channel/09/03/25/39602-tentang-pendidikan-islam>.
- Pasa, H. P. D. dan N. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Riza, Muhammad. (2017). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 38-46.
<https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/83>.
- Rosady, R. (2010). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sopyan, Y. (2018). *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Depok: Rajawali Press.
- Suparta, Munzier, Harjani Hefni, E. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulya, V. F. (2018). Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. *Al-Hikmah Jurnal studi Keislaman*, 8(2), 136-150.
<https://doi.org/10.36835/hjsk.v8i2.3379>.
- Umam, K. (2017). Pelarangan Riba Dan Penerapan Prinsip Syariah Dalam Sistem Hukum Perbankan Di Indonesia. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 29(3), 391-412.
<https://doi.org/10.22146/jmh.28436>.
- Yaqub, M. A. (2014). *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.